

P-49

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SAPI POTONG MELALUI INTRODUKSI TEKNOLOGI PAKAN

BEEF CATTLE DEVELOPMENT POLICY THROUGH FEED TECHNOLOGY INTRODUCTION

A.H.S. Salendu^{1*}, Meiske L. Rundengan², Femi H. Elly³ dan Tilly F.D. Lumy⁴
Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, 95115

*E-mail: artisesalendu@yahoo.com

Diterima 09-10-2020	Diperbaiki 21-10-2020	Disetujui 7-12-2020
---------------------	-----------------------	---------------------

ABSTRAK

Pakan adalah salah satu faktor penting dalam menunjang pengembangan peternakan sapi potong. Kendalanya ternak sapi digembalakan di lahan pertanian sehingga pakan yang dikonsumsi adalah rumput lapangan yang kualitasnya rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi apa yang digunakan untuk introduksi teknologi pakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan teknik PRA. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling yaitu kecamatan yang memiliki populasi sapi yang rendah. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari publikasi (BPS) dan artikel-artikel ilmiah. Responden ditentukan secara purposive sampling yaitu petani yang ternak sapi potong tradisional. Responden kunci adalah pejabat Dinas Pertanian Peternakan dan penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Analisis data menggunakan analisis PMSL dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ternak sapi potong digembalakan di lahan pertanian dengan pakan yang dikonsumsi adalah rumput yang kualitasnya rendah. Usaha ternak sapi potong yang bersifat tradisional ditunjukkan dengan skala kecil. Teknologi yang digunakan masih sederhana artinya petani peternak belum memperhatikan teknologi pakan berkualitas dan pengolahan pakan. Potensi maksimum sumberdaya lahan di bawah pohon kelapa (PMSL) untuk Kecamatan Bolangitang Timur adalah sebesar 3.158,42, Kecamatan Bintauna sebesar 3.206,55 dan Kecamatan Bolangitang Barat adalah sebesar 4.744,24. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang dikembangkan adalah strategi agresif untuk meningkatkan peluang dengan memanfaatkan kekuatan yang ada. Perlu sosialisasi bagi petani peternak untuk introduksi hijauan berkualitas dan pengawetan hijauan.

Kata Kunci : teknologi, introduksi, pakan, sapi, kebijakan

ABSTRACT

Feed was an important factor in supporting the development of beef cattle farms. The problem was that cattle were grazed on agricultural land so that the feed consumed was field grass of low quality. The purpose of this research was to analyze what strategies were used for the introduction of feed technology. The research method used was a survey method, with the PRA technique. The location was determined by purposive sampling, namely districts that had a low cattle population. The data collected is primary data obtained from publications (BPS) and scientific articles. Respondents were determined by purposive sampling, namely farmers who were traditional beef cattle. Key respondents were officials of Department of the Agriculture and Animal Husbandry, and agricultural extension agents. Data were analyzed using PMSL and descriptive analysis. The results showed that beef cattle were grazed on agricultural land and the feed consumed was grass of low quality. Traditional beef cattle business was shown on a small scale. The technology used was traditional means that quality feed technology and processing have not been applied by farmers. The maximum potential of land resources under coconut trees (PMSL) for District of East Bolangitang District was 3,158.42, Bintauna was 3,206.55 and West Bolangitang was 4,744.24. Based on the research results it can be concluded that the strategy developed is an aggressive strategy to increase opportunities by utilizing existing strengths. Socialization is needed for farmers to introduce quality forages and forage preservation.

Keywords: technology, introduction, feed, cattle, policy

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah salah satu komoditas peternakan yang menjadi andalan masyarakat pedesaan sebagai pendapatan mereka. Ternak sapi potong juga memiliki berbagai peranan lainnya yang dapat menunjang perekonomian pedesaan. Ternak sapi potong dalam hal perlu mendapat perhatian yang serius baik dari petani peternak itu sendiri maupun dari pemerintah untuk mendorong peningkatan populasi. Keberhasilan usaha ternak sapi potong salah satunya tergantung pada pakan [1]. Lambatnya peningkatan populasi ternak sapi potong salah satunya disebabkan tidak mencukupinya ketersediaan pakan [2].

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pakan adalah salah satu faktor penting dalam menunjang pengembangan peternakan sapi potong. Ternak sapi potong membutuhkan pakan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Selain itu, pakan dibutuhkan ternak sapi potong sebagai upaya meningkatkan produksi dan kualitas daging. Indikasinya pakan harus tersedia secara kontinyu dan berkesinambungan dalam menunjang kebutuhan ternak sapi potong.

Ketersediaan pakan dalam hal ini harus memperhatikan kuantitas dan kualitas sebagai sumber gizi bagi ternak sapi potong. Kendalanya ternak sapi digembalakan di lahan pertanian sehingga pakan yang dikonsumsi adalah rumput lapangan yang kualitasnya rendah. Pemerintah dalam hal ini perlu mengupayakan kebijakan berkaitan ketersediaan hijauan pakan ternak secara kontinyu, mengemukakan bahwa Produksi hijauan yang berkelanjutan menjadi bahan pertimbangan dan hal tersebut merupakan faktor penting dalam sistem produksi ternak sapi sapi potong [3]. Pengembangan dan perbaikan hijauan pakan perlu ditindaklanjuti dengan cara meningkatkan minat petani peternak dan memperluas areal pertanaman [4]. Hal ini dapat dilakukan melalui introduksi hijauan pakan ternak sapi potong. Berdasarkan pemikiran tersebut maka telah dilakukan pengkajian berkaitan dengan kebijakan pengembangan sapi potong melalui introduksi teknologi pakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi apa yang digunakan untuk introduksi teknologi pakan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dan teknik pendekatannya adalah menggunakan metode PRA. penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling yaitu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi terkecil yaitu kecamatan Bolangitang Timur, Bintauna dan Bolangitang Barat. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari publikasi (BPS) dan artikel-artikel ilmiah. Responden ditentukan secara *purposive sampling* yaitu petani peternak yang mengembangkan sapi potong dengan cara tradisional. Responden kunci adalah pejabat Dinas Pertanian Peternakan dan penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Analisis data menggunakan analisis PMSL dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ternak sapi potong di wilayah penelitian sebagai sumber pendapatan dan protein hewani asal ternak masih dikembangkan secara tradisional. Ternak sapi potong digembalakan di lahan pertanian dengan pakan yang dikonsumsi adalah rumput yang kualitasnya rendah. Usaha ternak sapi potong yang bersifat tradisional ditunjukkan dengan skala kecil yaitu berkisar 2-6 ekor. Teknologi yang digunakan masih sederhana artinya petani peternak belum memperhatikan teknologi pakan berkualitas dan pengolahan pakan. Pengembangan ternak sapi potong yang bersifat tradisional pada umumnya disebabkan karena pengetahuan petani peternak tentang teknologi pakan masih rendah. Kondisi tersebut umumnya pengetahuan petani peternak dalam proses produksi ternaknya masih konvensional [5].

Petani peternak sesuai hasil penelitian belum memaksimalkan potensi sumberdaya yang tersedia. Potensi sumberdaya yang dimaksud dapat dilihat dari daya dukung sumberdaya lahan. Peneliti wilayah penelitian telah menganalisis daya dukung lahan berdasarkan potensi pengembangan ternak efektif dan indeks daya dukung. Analisis potensi sumberdaya yang digunakan adalah analisis potensi maksimum sumberdaya lahan (pmsl). Hasil analisis PMSL [6] dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data Tabel 1 ternyata bahwa potensi maksimum sumberdaya lahan di bawah pohon kelapa (PMSL) untuk Kecamatan Bolangitang Timur adalah sebesar 3.158,42. Artinya berdasarkan sumberdaya

lahan maka di Kecamatan Bolangitang Timur masih dapat menampung ternak sapi potong sebanyak 3.158,42 UT. Potensi maksimum sumberdaya lahan di bawah pohon kelapa (PMSL) untuk Kecamatan Bintauna adalah sebesar 3.206,55. Artinya berdasarkan sumberdaya lahan maka di Kecamatan Bintauna masih dapat menampung ternak sapi potong sebanyak 3.206,55 UT. Potensi maksimum sumberdaya lahan di bawah pohon kelapa (PMSL) untuk Kecamatan Bolangitang Barat adalah sebesar 4.744,24. Artinya berdasarkan sumberdaya lahan maka di Kecamatan Bolangitang Barat masih dapat menampung ternak sapi potong sebanyak 4.744,24UT.

Tabel 1. Hasil Analisis PMSL di Kecamatan Penelitian

Koefisien/ Variabel	Bolangi- tang Timur	Bintauna	Bolangi- tang Barat
A	0,80	0,80	0,80
LG	2.456,79	2.237,00	3.668,00
B	0,50	0,50	0,50
PR	2.310,03	2.743,72	3.504,48
C	1,20	1,20	1,20
R	31,64	37,58	48,00
PMSL	3.158,42	3.206,55	4.744,24

Keterangan :

PMSL	=	Potensi maksimum dalam satuan ternak sapi (ST) berdasarkan sumberdaya lahan
A	=	Koefisien yang dihitung berdasarkan ratio populasi ternak ruminasia dalam satuan ternak (ST) dengan luas lahan garapan (Ha)
LG	=	Luas lahan kelapa di Kabupaten/Kecamatan yang diteliti (Ha)
B	=	Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung padang rumput alam
PR	=	Luas padang rumput (Ha)
C	=	Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung rawa (1,2 ST/Ha)
R	=	Luas Rawa

Indikasinya bahwa di lokasi penelitian dapat dilakukan introduksi hijauan berkualitas ataupun pengolahan limbah tanaman pangan sebagai pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencanangkan berbagai strategi dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan sapi potong. Kebijakan berkaitan dengan pengembangan pakan dilakukan pengembangan padang penggembalaan dan integrasi ternak sapi potong dengan tanaman, penanaman hijauan pakan ternak, penyediaan mesin pencacah untuk

pembuatan pakan dan pengembangan dan pembinaan Sumberdaya Manusia melalui pelatihan teknologi pakan, produksi dan reproduksi.

Pengembangan padang penggembalaan dimaksud adalah dilakukan melalui introduksi hijauan berkualitas dengan memanfaatkan lahan kering yang tidak digunakan dan lahan di bawah pohon kelapa. Kebijakan ini belum dilakukan secara maksimal. Integrasi ternak sapi tanaman juga belum dilakukan secara maksimal untuk ketiga kecamatan tersebut. Petani peternak melakukan budidaya tanaman jagung secara diversifikasi, artinya usaha tani jagung dilakukan belum terintegrasi dengan usaha ternak sapi potong. Usaha ternak sapi yang terintegrasi adalah usaha yang dilakukan dengan cara output yang dihasilkan oleh suatu usaha dimanfaatkan sebagai input usaha yang lain. Usaha ini menunjukkan tidak ada limbah yang terbuang. Pemerintah daerah telah melakukan pembinaan sumberdaya manusia melalui pelatihan pengolahan pakan diantaranya pembuatan silase limbah jagung dan amoniasi limbah padi. Introduksi teknologi ini telah dilakukan tetapi penerimaan oleh petani peternak belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan petani peternak sapi potong yang masih menggunakan limbah tanaman jagung dan limbah padi tanpa sentuhan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah perlu mencanangkan strategi pengembangan pakan ternak sapi potong yang lebih mudah diserap dan diaplikasikan oleh petani peternak. Program pengembangan peternakan sapi potong melalui introduksi teknologi pakan dapat dikaitkan dengan reorientasi kebijakan pertanian [7]. Pengembangan hijauan pakan dilakukan dengan orientasi bisnis yang berdampak terhadap keuntungan petani. Keuntungan dimaksud dalam hal ini adalah keuntungan maksimal [8] [9]. Pemberdayaan terhadap petani peternak sapi potong sebagai pelaku bisnis dapat ditingkatkan dengan berkesinambungan. Hal ini mengingat bahwa ternak sapi potong adalah suatu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) [10]. Ternak sapi potong adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari petani peternak di lokasi penelitian seperti yang dinyatakan peneliti sebelumnya [11]. Fenomena ini menunjukkan bahwa introduksi pakan yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pengembangan peternakan sapi potong. Introduksi teknologi yang diterapkan diantaranya introduksi hijauan dan pengolahan

pakan sebagai upaya mengatasi tantangan yang dihadapi petani peternak sapi potong. Kebijakan dimaksud adalah upaya yang dapat memberikan keuntungan bagi petani peternak sapi potong yang berorientasi bisnis [12] [13].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang dikembangkan adalah strategi agresif untuk meningkatkan peluang dengan memanfaatkan kekuatan yang ada.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan perlu sosialisasi bagi petani peternak untuk introduksi hijauan berkualitas dan pengawetan hijauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor, Dekan, Ketua dan Sekretaris LPPM UNSRAT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan telah memperoleh dana skim RTUU.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.H.S. Salendu dan F.H. Elly. Potensi pengembangan hijauan pakan ternak sapi di bawah pohon kelapa di Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Pastura, Journal of Tropical Forage Science*, 4. 1 (2014) : 7– 10.
- [2] F.H. Elly, P.O.V. Waleleng., I.D.R. Lumenta dan F.N.S. Oroh. Introduksi hijauan makanan ternak sapi di Minahasa Selatan. *Pastura, Journal of Tropical Forage Science*, 4. 1 (2014) : 7 – 10.
- [3] R. Dianita, A. Rahman Sy., H. Syarifuddin., Syafwan and Zubaidah. Improvement of forage feed through introduction of Legum Indigofera and making silage legum-maize straw on farmer's group in Palayangan District. *J. of Community Service*, 29 (2014): 76-79.
- [4] S.N. Jasmani. dan B. Haryanto. Memperbaiki produktivitas hijauan pakan ternak untuk menunjang kapasitas padang penggembalaan kerbau di Kabupaten Kampar, Riau (Suatu Saran Pemikiran). *Pastura, Journal of Tropical Forage Science*, 4. 2 (2015) : 95-99.
- [5] J.M. Muis, Kinerja dan prospek pengembangan usaha ternak sapi potong ramah lingkungan di Sumatera Barat. *Widyariset*, 18. 1 (2015) : 59-70.
- [6] A.H.S. Salendu, I.D.R. Lumenta., H. O. Gijoh, F. H. Elly and D. Polakitan. Prospect of Environment Beef Cattle Development in Regency of North Bolaang Mongondow, North Sulawesi Province, Indonesia. *Proceeding The 4th International Seminar on Animal Industry*, Bogor (2018) : 345-349.
- [7] M. Ikbal. 2015. Evaluasi kebijakan penertiban ternak di Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. *E-Jurnal Katalogis*, 3. 10 (2015) : 167-172.
- [8] S.S. Walia and N. Kaur. Integrated farming system-an ecofriendly approach for sustainable agricultural environment-a review. *Greener Journal of Agronomy Forestry and Horticulture*, 1.1. (2013), 001 - 011.
- [9] T.M. Nur., C. Fadli and H. Satriawan. Analysis of the potential of integration of palm oil-cattle in Bireuen Regency, Aceh Province. *Agraris, Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4.2 (2018) : 69-80.
- [10] D. Martan. Rancang Bangun Model Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus di Sulawesi Selatan). Disertasi. Program Doktor Manajemen agribisnis. IPB, Bogor (2012).
- [11] Jamilah. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. *Jurnal Agrifo*, 2. 2 (2017) : 50-55.
- [12] J.R. Sahala. Widiati dan E. Baliatri. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Bulletin of Animal Science*, 40.3 (2016) : 75-82.
- [13] D. Happyana. Analisis keuntungan usaha penggemukan sapi potong rakyat di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5.2 (2017) : 33-39.